

STRATEGI GURU IPS DALAM MENGATASI PERMASALAHAN SIKAP SOSIAL SISWA MTSN 6 BLITAR

Fitria Ayu Firda & Alfiana Yuli Efiyanti

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia.

fitriaayufirda10@gmail.com, alfi_huda@pips.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

Nowadays social attitudes in students are starting to fade due to several factors, one of which is the covid 19 pandemic. The problems that arise start from the lack of etiquette in speaking, the choice of caring attitude, responsibility, and discipline. So, with some problems that arise, teachers need to have a strategy to solve problems social attitudes in class VII students of MTsN 6 Blitar. The purpose of this study were to determine: (1) the social attitudes of seventh grade students at MTSN 6 Blitar; (2) the strategy of social science teachers in overcoming the problems of social attitudes of class VII students; (3) the driving and inhibiting factors of social studies teachers in overcoming the problem of social attitudes of class VII MTSN 6 Blitar students. This study uses a qualitative approach with a descriptive type, with the main data collection through observation, interviews, and documentation. The analysis technique used is data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that social science teachers used an active learning strategy with two processes, namely habituation patterns and modeling patterns, with the driving factors being the environment and parents while the inhibiting factors were parents, environment, and peers.

Keywords: Teacher Strategy; Social Attitude; Social Science Learning

ABSTRAK

Zaman sekarang sikap sosial pada siswa mulai memudar dikarenakan adanya beberapa faktor, salah satunya yaitu pandemi covid 19. Permasalahan-permasalahan yang muncul mulai dari kurangnya adab berbicara, hilangnya sikap kepedulian, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Maka, dengan adanya beberapa permasalahan yang muncul guru perlu mempunyai strategi untuk mengatasi permasalahan sikap sosial dalam diri siswa kelas VII MTsN 6 Blitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) sikap sosial siswa kelas VII MTSN 6 Blitar; (2) strategi guru ips dalam mengatasi permasalahan sikap sosial siswa kelas VII; (3) faktor pendorong dan penghambat guru ips dalam mengatasi permasalahan sikap sosial siswa kelas VII MTSN 6 Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, dengan pengambilan data utama melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan ialah pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru ips menggunakan strategi pembelajaran aktif dengan dua proses yaitu pola pembiasaan dan pola pemberian contoh (modeling), dengan faktor pendorong yaitu lingkungan dan orangtua sedangkan faktor penghambat adalah orangtua, lingkungan, dan teman sebaya.

Kata-Kata Kunci: Strategi Guru; Sikap Sosial; Pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

Permasalahan sosial yang sekarang terjadi dalam lingkungan masyarakat saat ini menjadi salah satu perhatian yang sangat besar atau penting. Banyaknya permasalahan mengenai sikap sosial yang terjadi di masyarakat bahkan lembaga pendidikan. Maka, dalam mengatasi permasalahan sikap sosial tidak bisa dilakukan sendiri sehingga sangat butuh bantuan orang lain. Sikap sosial tersebut meliputi jujur, toleransi, disiplin, kerja sama, sopan santun, attitude berbicara, tanggung jawab, mandiri, peduli sosial, dan peduli lingkungan (Gusviani, 2017). Kondisi ini juga diiringi oleh pandangan-pandangan dogmatis yang keliru, seperti "kalau enggak tawuran enggak jantan, enggak keren atau nggak cool, enggak mengikuti perkembangan zaman", atau banyak lagi anggapan-anggapan keliru lainnya yang diyakini pelajar (Basri, 2016).

Sekolah atau lembaga menjadi salah satu bagian peran penting dalam mengatasi permasalahan sikap sosial, bukan hanya menumbuhkan keterampilan dan pengembangan pengetahuan. Seperti penjelasan dari Berns bahwa : *"The school acts as an agent of society in that it is organized to perpetuate that society's knowledge, skills, customs, and beliefs."* maknanya jika siswa setiap hari di sekolah maka akan sering ditanamkan sikap sosial dan hal tersebut akan menjadi kebudayaan tersendiri bagi siswa. Dalam mengatasi permasalahan sikap sosial dalam diri siswa dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Hamid, 2016).

Berdasarkan studi penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sikap sosial anak-anak kelas VII yaitu tanggung jawab, disiplin, kejujuran, kepercayaan diri hingga sopan santun. Sikap tersebut seperti beberapa anak masih suka berbohong saat izin keluar, melanggar aturan seperti baju tidak dimasukkan, rambut panjang, berbicara dengan guru kurang sopan, tidak peduli lingkungan sekolah dengan merusak fasilitas sekolah yaitu kursi atau meja yang dicoret dan lain sebagainya. Kelakuan siswa kelas VII yang sering membuat guru emosi atau marah karena susah untuk diatur, misalnya saat jam kosong berlangsung siswa menggunakannya dengan bermain di luar kelas atau mengganggu kelas yang lain sehingga membuat pembelajaran tidak fokus. Permasalahan-permasalahan yang muncul tentang sikap sosial sangat banyak sehingga dalam mengatasi hal tersebut sering keliru.

Maka, dari itu peran orang tua atau guru berperan penting untuk mengatasi permasalahan sikap sosial pada anak, guru harus mempunyai strategi yang sesuai dengan kondisi anak didiknya. Setiap guru mempunyai strategi tersendiri dalam mengatasi permasalahan sikap sosial. Salah satunya yaitu guru ips yang bisa mengaitkan tentang sikap sosial saat memberikan materi pembelajaran dengan peristiwa atau masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan lebih memahami makna dari peristiwa tersebut dan mengerti apa yang harus dilakukan. Dalam penerapan sikap sosial, seorang guru juga harus menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam segi perilaku atau pun yang lainnya karena guru sebagai panutan yang baik saat siswa ada disekolah. Dengan adanya hal tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru ips, faktor penghambat hingga pendorong guru ips dalam mengatasi permasalahan sikap sosial siswa kelas VII MTsN 6 Blitar.

KAJIAN LITERATUR

Strategi Guru

Kata strategi berasal dari kata Yunani yaitu *strategos* atau *strategus* yang maknanya adalah jenderal atau perwira. Bisa dikatakan strategi adalah salah satu cara atau tindakan yang dilakukan oleh seorang guru untuk membantu dalam pembelajaran. Di dalam strategi pembelajaran ini terdapat bermacam-macam metode seperti metode diskusi, ceramah, kerja kelompok, bermain, dan lain sebagainya. Yang mana dengan adanya strategi pembelajaran ini dapat menuntut siswa untuk berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan menurut Quinn (dalam Budio, 2019) bahwasannya strategi merupakan suatu rencana demi mewujudkan tujuantujuan utama, dan rangkaian tindakan dalam suatu pendidikan menjadi satu kesatuan yang utuh. Setiap guru mempunyai teknik atau cara yang berbeda dalam mengajar, yang pada akhirnya akan mempunyai tujuan yang sama. Pada akhirnya suatu pembelajaran merupakan adanya tambahan informasi dan kemampuan baru. Guru pasti mulai memikirkan informasi dan kemampuan apa yang akan diberikan kepada siswa, maka disitulah sebenarnya kemampuan seorang guru diuji untuk menentukan strategi apa yang akan digunakan agar semua berjalan dengan efisien dan afektif (Aswan, 2016).

Menurut Wisnu bahwasannya terdapat lima komponen strategi dalam sebuah pembelajaran, yaitu pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes, dan kegiatan tambahan (Aji, 2016). Sesuai dengan peraturan pemerintah (PP No 19 Tahun 2005) tentang standar nasional pendidikan bahwa kegiatan pembelajaran harus mencakup atau mencerminkan tiga pokok, yaitu interaktif, inspiratif, dan menyenangkan. Dalam tahap ini terdapat beberapa langkah dalam melakukan pembelajaran ialah adanya maksud dan tujuan mempelajari materi, menyampaikan tahapan dan langkah pembelajaran, menyajikan materi, dan memberikan kesimpulan pada akhir pembelajaran.

Dalam strategi belajar mengajar guru mempunyai tujuan dan manfaat yaitu strategi belajar mengajar merupakan senjata bagi pendidik dalam memberikan materi saat di kelas, merancang kegiatan dan pengalaman belajar yang akan dialami siswa, sebagai motivasi dan motivator bagi siswa, sebagai rencana atau siasat untuk mencapai tujuan pembelajaran, strategi belajar mengajar menjadi dasar dalam menyusun dan merancang persiapan pembelajaran, menjadi acuan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian mulai dari ranah kognitif, ranah afektif, maupun ranah psikomotorik (Bakhrudin et al., 2021).

Sikap Sosial

Sikap sosial mempunyai makna dalam bahasa Inggris yaitu *attitude*, sedangkan arti sosial dalam bahasa Inggris adalah *society* maknanya kawan. Dalam psikologi, sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam menerima respon atau tanggapan yang bersifat positif dan negatif kepada orang dimanapun akan tetapi dalam kondisi tertentu. Sikap sendiri menunjukkan arti dari penilaian, tindakan, atau perasaan terhadap objek. Jadi, dapat dikatakan bahwa sikap sosial ini ialah reaksi kita terhadap objek yang dilihat (Ardila et al., 2017).

Menurut Bimo Walkito terdapat beberapa sifat dari sikap, yaitu : 1) Adanya gambaran antara subjek dengan objek (benda, orang, nilai-nilai sosial, lembaga masyarakat, dan lainlain.) 2) Bisa dipelajari dan muncul karena adanya kebiasaan yang terjadi atau latihan. 3) Sikap sosial berubah-ubah. 4) Adanya sikap perasaan yang berbeda-beda (Arifin, 2015). Sikap sosial juga bisa dikatakan sebagai wujud kesiapan dalam melakukan hal-hal saat berada dalam kondisi tertentu, yang diperoleh dari pengalaman atau keseharian dan menimbulkan

pengaruh langsung terhadap seseorang (Safitri & Harjono, 2021). Dalam penilaian sikap sosial siswa mulai tanggung jawab, kejujuran, dan lain-lain merupakan indikator dalam mengamati tinjauan variabel sikap sosial siswa, aspek sikap sosial untuk mata pelajaran tertentu bersifat relatif generik, namun beberapa materi pokok tertentu ada yang berbeda. Melalui mata pembelajaran IPS, guru dapat melihat sikap sosial siswa dari rasa ingin tahu siswa, keterbukaan siswa, sikap kritis siswa, sikap siswa yang menghargai pendapat orang lain, serta sikap siswa dalam mencintai tanah airnya (Surahman & Mukminan, 2017)

Menurut Tatik terdapat tiga faktor yang berperan dalam perkembangan sikap siswa, yaitu : a) Pengalaman langsung yang artinya dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu objek. b) Pengaruh keluarga maknanya sikap keluarga menjadi salah satu faktor yang membantu akan terbentuknya sebuah sikap sosial yang baik, karena keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dan komunikasi secara langsung. c) Teman sebaya artinya teman dekat atau sahabat akan menjadi salah satu faktor yang dapat membentuk sikap, akan tetapi tergantung dari pergaulannya, karena teman dapat membawa aura positif bahkan negatif tergantung individu menerima sikap tersebut (Ajhuri, 2019).

Pembelajaran IPS

Pembelajaran ips merupakan bagian dari kurikulum yang bertanggung jawab dalam membantu siswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, nilai social, bahkan keterampilan dalam berpartisipasi di lingkungan masyarakat baik dalam lingkup lokal maupun non-lokal. Pengertian *Social Studies* didefinisikan oleh National Council for Social Studies (NCSS) sebagai berikut: *"Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics and natural sciences."*

Pembelajaran ips merupakan materi yang dapat memberikan pemahaman kepada manusia tentang manusia hidup dengan kebutuhan-kebutuhan dasar dan pemahaman yang mencakup lembaga-lembaga yang akan dikembangkan (Rismayani et al., 2020). Karakteristik pembelajaran ips sendiri merupakan cara bagaimana membangun kecerdasan sosial pada siswa agar mampu berfikir secara kritis, inovatif, kreatif, berkepribadian luhur, dan sehingga dapat mempunyai sikap atau budi pekerti yang baik dan sopan sesuai ajaran dalam agama islam. Sehingga pembelajaran ips mempunyai Tujuan yang terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 menyatakann bahwasanya siswa harus mempunyai beberapa kemampuan sebagai berikut: 1) Mengetahui teori dan konsep yang ada pada pelajaran ips yang mempunyai keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. 2) Mempunyai kemampuan untuk berfikir kritis, ingin menemukan dan memecahkan masalah, dan keterampilan yang baru dalam kehidupan bermasyarakat. 3) Mempunyai komitmen dan kesadaran yang tinggi kepada nilai-nilai sosial. 4) Mempunyai interaksi sosial yang baik, sehingga dapat berkomunikasi hingga bekerja sama dengan masyarakat sekitar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif kualitatif data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini dilakukan di MTSN 6 Blitar. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII, kepala madrasah, guru ips, guru bimbingan konseling, dan guru agama. Teknik

analisis data peneliti menggunakan model Milles, Huberman, dan Saldana dengan melalui beberapa tahapan diantaranya : 1) kondensasi data, 2) penyajian data, 3) penyajian data, dan 4) kesimpulan data atau verifikasi (Wanto, 2018).

PEMBAHASAN

Sikap Sosial Siswa

Berdasarkan dari pemaparan data hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, maka berikut ini beberapa sikap sosial yang berubah dari anak-anak kelas VII seperti sikap tanggung jawab, disiplin, kejujuran, kepercayaan diri, hingga sopan santun. Kelima sikap tersebut di MTs Negeri 6 Blitar masih kurang, walaupun tidak sepenuhnya sikap tersebut hilang akan tetapi sikap sangat berguna dan bermakna untuk ditumbuhkan agar anak dapat berinteraksi dan menjalin hubungan yang baik saat berada di sekolah ataupun lingkungan sekitar

1. Tanggung Jawab

Menurut Syafitri “Tanggung jawab juga diartikan sebagai tugas yang mampu menyelenggarakan dalam mencapai kompetensi siswa yang dimilikinya, siswa yang tidak bertanggung jawab dalam belajar akan mendapatkan hasil yang kurang maksimal, sehingga siswa tersebut tidak dapat mengetahui seberapa besar hasil kemampuannya” (Surahman & Mukminan, 2017). Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi bahwa sikap sosial tanggung jawab anak-anak kelas VII MTSN 6 Blitar masih kurang, sikap yang dimiliki tidak begitu hilang sepenuhnya akan tetapi karena adanya pandemi covid 19 yang muncul dan pembelajaran dilakukan secara daring membuat siswa akan sering lama belajar di rumah melalui media seperti HP, laptop dan lainnya. Sehingga saat masuk kembali ke sekolah dan dilakukan sistem shif I dan II dengan waktu yang terbatas.

Setiap hari saat berada di madrasah terdapat beberapa anak yang menaati kewajiban mereka seperti tanggung jawab dalam membersihkan kelas sesuai dengan piket yang ditentukan akan tetapi terdapat beberapa anak yang memang hilang sikap tanggung jawabnya yang membiarkan begitu saja dan tidak mempunyai rasa salah kepada teman-temannya. Sehingga, mereka tidak ada tanggung jawab sama sekali dengan peraturan yang telah dibuat dengan kesepakatan satu kelas.

2. Disiplin

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa disiplin adalah: 1) Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya). 2) Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib. 3) Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu. Kedisiplinan yang diterapkan di MTSN 6 Blitar dari hasil wawancara dan diperkuat dengan observasi menyatakan sikap anak-anak kelas VII masih kurang, walaupun tidak sepenuhnya dan terdapat sikap kedisiplinan yang dari beberapa yang baik. Memang sikap kedisiplinan ini menjadi hal utama anak-anak di sekolah karena mempunyai pengaruh yang sangat besar. Penanaman nilai-nilai disiplin diri dapat berkembang apabila didukung oleh situasi lingkungan yang kondusif yaitu situasi yang diwarnai dengan perlakuan yang konsisten dari orang tua atau guru. Selain itu, jika keduanya mempunyai kedisiplinan yang tinggi dan merupakan model peran yang efektif bagi berkembangnya disiplin dalam diri anak.

3. Jujur

Sikap jujur ialah meyakini secara mendalam bahwa kejujuran merupakan bagian dari perintah Tuhan yang patut dilaksanakan oleh setiap manusia dan meyakini pula jika perbuatan tersebut akan mendatangkan kebahagiaan, baik dunia maupun akhirat (Surahman & Mukminan, 2017). Sikap jujur pada anak-anak juga masih kurang, tidak semua anak kejujurannya dibawah akan tetapi saat peneliti melihat ke sekolah terdapat anak kelas VII suka berbohong seperti izinnya ke kamar mandi tapi pergi ke kelas lain dan main, itu menjadi alasan kecil tapi sangat penting bagi anak dan harus di hilangkan dan diperbaiki atau ditekankan kembali. Sikap bohong itu bukan hanya sekali saja tapi sering kali terjadi sehingga guru perlu menanamkan sikap kejujuran kembali sebelum lama-kelamaan akan sulit untuk dihilangkan. Dari beberapa makna jujur, terlihat kejujuran akan bermuara kepada segala sikap yang jauh dari unsur kebohongan dan membuat seseorang bertindak sesuai dengan kebenaran.

4. Kepercayaan Diri

Menurut Hambly dalam jurnal Dessy Andiwijaya menyatakan kepercayaan diri diartikan sebagai keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menagani segala situasi dengan tenang, kepercayaan diri lebih banyak berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain (Putri et al., 2020). Kepercayaan diri itu penting karena dapat membangun siswa untuk tanggap dan berani mengungkapkan pendapat mereka. Namun, kepercayaan diri pada anak kelas VII masih sangat kurang, anak-anak masih suka malu saat disuruh maju kedepan. Padahal, kepercayaan diri itu penting untuk dimiliki oleh anak-anak sekolah karena dapat memberikan kemajuan dalam diri untuk mengetahui kemampuannya. Siswa kelas VII saat guru menjelaskan materi dan kemudian ditunjuk untuk menjelaskan materi atau menjawab bahkan memberikan pendapat masih malu dan main tunjuk-tunjukkan sesama teman. Kepercayaan diri juga muncul karena adanya prestasi atau hasil belajarn yang didapatkan oleh setiap siswa.

Peneliti melihat anak-anak yang mempunyai hal tersebut pasti mampu menunjukkan kemampuan atau bakat yang dimiliki, itu juga menjadi salah satu alasan kenapa kepercayaan diri pada anak masih kurang. Siswa yang memiliki sifat percaya diri yang tinggi akan mudah berinteraksi dengan teman-temannya, sehingga mampu mengeluarkan pendapat tanpa ada keraguan dan menghargai pendapat orang lain, mampu bertindak dan berpikir positif dalam pengambilan keputusan, sebaliknya siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan sulit untuk berkomunikasi, berpendapat, dan akan merasa bahwa dirinya tidak dapat menyaingi siswa yang lain. Maka harus sejak awal anak-anak kelas VII di tanamkan kepercayaan diri sebelum memasuki ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi kedepannya.

5. Sopan Santun

Menurut Yulianti mengungkapkan ada dua macam jenis sopan santun, yaitu sopan santun dalam berbahasa, maksudnya disini sopan santun yang memperlihatkan kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi sosial. Karena dengan kita menjaga sopan santun dalam berbahasa agar terjaganya interaksi serta komunikasi berjalan dengan baik, dan sopan santun dalam berperilaku, artinya sebagai seorang manusia kita harus bisa menjaga sikap di depan umum untuk dinilai oleh orang lain (Putri et al., 2021). Sikap sopan santun kelas VII masih kurang, terdapat beberapa permasalahan yang terjadi mengenai sikap sopan santun salah satunya etika berbicara kepada guru atau orang yang lebih tua, saat berada di sana peneliti melihat secara langsung bagaimana siswa berbicara kepada guru seperti teman sendiri,

padahal guru menjadi orang tua kedua saat berada di madrasah. Hal itu terjadi karena anak sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran di rumah sebelumnya sehingga hawa tersebut masih terbawa. Sebenarnya ketika anak berada pada fase lingkungan pendidikan sekolah, pada saat itulah pengaruh sekolah dan masyarakat yang lebih luas mulai efektif berlaku dalam mengembangkan kepribadian anak.

Strategi Guru IPS dalam Mengatasi Permasalahan Sikap Sosial

Hasil wawancara dan diperkuat dengan hasil observasi ditemukan bahwa guru ips dari cara memberikan contoh melalui hal-hal kecil menggunakan strategi pembelajaran afektif untuk mengatasi permasalahan sikap sosial di MTSN 6 Blitar. Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (value) yang sulit diukur, sebab berhubungan dengan kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam dirinya (Kadir, 2015).

1. Pola Pembiasaan

Proses pembiasaan sebenarnya berintikan pengulangan maksudnya yang dilakukan berulang-ulang dan akhirnya menjadi kebiasaan. Pembiasaan harus diterapkan dalam kehidupan keseharian anak. Berdasarkan hasil penelitian bahwa secara keseluruhan anak sudah dapat berperilaku jujur, tanggung jawab, disiplin, kepercayaan diri serta sopan santun namun hanya beberapa anak yang kurang akan sikap tersebut seperti datang terlambat, membuang sampah belum pada tempatnya, anak masih cenderung susah diatur, kurang memperhatikan guru saat mengajar, lupa mengucapkan salam, lupa berdo'a sebelum memulai pembelajaran atau saat memasuki kelas bahkan kantor guru, dan tidak memberi kesempatan kepada orang lain untuk berbicara sampai selesai. Sehingga dengan begitu siswa akan mulai terbiasa melakukan hal-hal tersebut tanpa disuruh oleh guru karena sudah terbiasa dijalankan setiap hari oleh anak-anak.

Penerapan pola pembiasaan ini diharapkan dapat memberikan hasil positif bagi guru ips untuk mengatasi masalah sikap sosial anak-anak kelas VII yang masih kurang. Tentunya kebiasaan yang diberikan bersifat positif dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari anak. Kebiasaan yang positif dilaksanakan tentunya didukung dengan kesabaran dan keikhlasan dalam memberikan bimbingan dan arahan serta memotivasi anak untuk terus berkembang. Aktivitas anak-anak di sekolah merupakan kebiasaan-kebiasaan yang harus kreatif dan unik untuk menghindari rasa bosan pada anak dalam mengikuti pembelajaran, dengan begitu anak akan menyerap dengan baik dan mengingat sedikit demi sedikit pola pembiasaan ini.

2. Pola Pemberian Contoh (Modeling)

Menurut Gunarsa teknik modelling adalah satu teknik yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dari orang lain dan perubahan yang terjadi karena adanya peniruan (Kasih, 2019). Pola modeling dirasa baik dan cocok bagi guru ips untuk mengatasi permasalahan sikap sosial yang mulai menurun karena adanya pandemi covid 19. Maka, saat anak berada di sekolah guru menjadi salah satu panutan atau model yang baik bagi anak-anak, yang artinya peniruan sikap kepada orang lain yang menjadi motivasinya.

Guru menjadi salah satu peran penting untuk mengatasi masalah sikap sosial, seperti guru ips di MTsN 6 Blitar yang memberikan contoh disiplin dengan datang ke sekolah tidak terlambat, guru menggunakan pakaian yang bersih dan rapi, dan siswa melihat hal tersebut maka anak akan menirukan apa yang sudah dilihatnya. Guru juga harus hati-hati dan lebih

bijak dalam pendekatannya kepada siswa, karena guru harus memiliki kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan tidak lupa menggunakan pribadi itu sendiri sebagai contoh. Sikap sosial di MTsN 6 Blitar sangat diterapkan oleh guru-guru kepada siswanya dengan memberikan modeling yang baik dalam beraktivitas sehari-hari saat berada di madrasah. Setiap hari guru memberikan contoh yang baik agar anak-anak dapat mengaplikasikan sikap sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru IPS selalu berusaha melakukan penanaman sikap sosial pada anak-anak kelas VII walaupun dengan hal-hal yang kecil baik mulai dari kegiatan pembelajaran atau pun saat berada di luar pembelajaran.

Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Mengatasi Permasalahan Sikap Sosial

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di MTsN 6 Blitar pada kelas VII bahwa ditemukan beberapa faktor yang mendorong dan menghambat untuk menumbuhkan sikap sosial pada anak-anak, diantaranya yaitu :

1. Faktor Pendorong

a. Lingkungan

Menurut Ahmad salah satu lingkungan sosial yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak adalah teman sebaya. Dalam kehidupan teman sebaya terjadi proses sosial dimana didalamnya terjadi saling mempengaruhi (Utami, 2018). Lingkungan keluarga/masyarakat yang mampu menerapkan sikap disiplin salah satunya memberikan dampak pada kedisiplinan siswa di sekolah. Perihal disiplin waktu, seorang anak yang biasa di rumah bangun pagi nanti disekolah juga mudah untuk berangkat ke sekolah dan tidak terlambat sekolah. Anak-anak MTsN 6 Blitar didapati peneliti beberapa anak sering terlambat dan berangkat agak siang, seperti saat pembelajaran di bentuk menjadi dua shift itu ada anak yang masuk shift satu ikut masuk shift dua, padahal absennya anak tersebut ikut shift pagi.

Begitupun dalam hal disiplin mengenakan pakaian seragam akan terlihat rapi dan sesuai dengan peraturan di sekolah, terdapat juga anak kelas VII mengeluarkan baju, tidak memakai kaos kaki, tidak membawa hasduk, kerudung tidak sesuai. Lingkungan di MTsN 6 blitar sangat mendukung para guru untuk mengatasi permasalahan sikap sosial bagi anak-anak, walaupun juga terdapat anak-anak masih tidak mau menaati peraturan yang dibuat madrasah. Sehingga, masih sulit untuk siswa melakukannya. Lingkungan yang berada dekat MTsN 6 Blitar baik dalam berinteraksi kepada anak-anak, akan tetapi dari dalam anak yang masih sulit untuk bisa berinteraksi yang baik terhadap lingkungan sekolah.

b. Orangtua/Keluarga

Menurut Ahmadi (dalam Rina et al., 2016) keluarga adalah kelompok pertama dan utama yang di kenal anak dalam kehidupannya. Hal ini di karenakan sebelum anak terjun secara langsung dan melakukan interaksi dengan lingkungannya, keluarga menjadi tempat belajar yang pertama bagi anak dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan keluarganya (Rina et al., 2016). Mengatasi permasalahan sikap sosial pada anak tidak lepas juga dari peran orang tua, yang mana disini orang tua akan berkomunikasi dengan dengan guru yang ada disekolah. Dimana bapak atau ibu menjadi contoh dan teladan yang baik bagi anak-anaknya dari segi bertutur kata, bersikap maupun bertindak tidak terlepas dari pengaruh kedua orang tua bahkan sampai anak dewasa.

MTsN 6 Blitar selama pandemi covid 19 terdapat ruang atau grup paguyuban yang berisi orang tua sehingga tahu sikap-sikap anaknya bagaimana tingkahnya dan juga bisa melihat perkembangan anak-anaknya. Dari situ orang tua bisa membantu guru juga dalam

menumbuhkan sikap sosial pada anak, karena disaat pandemi dan pembelajaran dilakukan secara daring pastinya orang tua akan setiap hari bisa memberikan dan mengawasi siswa. akan tetapi, jika orang tua sibuk dan anak main sendiri sehingga suka keluar maka dapat dipastikan anak bisa mendapatkan hal-hal yang mungkin kurang dan tidak sesuai dengan yang ada dalam keluarganya karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Grup paguyuban yang dibuat oleh guru MTSN 6 Blitar dapat membantu untuk mengatasi sikap sosial pada anak, sehingga dengan begitu orang tua di rumah mengetahui kegiatan atau sikap anak selama di sekolah. Apalagi dengan pembelajaran daring dan setengah luring, sehingga orang tua juga tidak sepenuhnya melihat sikap anak-anaknya. Jika orang tua sering berada di rumah dan berada di lingkungan yang ramah dan nyaman bagi anaknya memberikan dampak positif sehingga anak bisa berinteraksi lebih luas kepada masyarakat terutama pada orang tua.

2. Faktor Penghambat

a. Orangtua/keluarga

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan-tindakan serta perubahan-perubahan perilaku masing-masing individu. Hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTsN 6 Blitar menunjukkan bahwa terdapat perilaku negatif yang muncul dari siswa saat pembelajaran berlangsung dan jam istirahat, seperti terdapat anak yang merokok dan meminum-minuman yang tidak pantas. Guru menyebutkan bahwa perilaku negatif yang timbul pada siswa menjadi hal yang biasa apabila perilaku negatif tersebut masih bisa diatasi oleh guru. Tidak hanya itu guru menganggap bahwa perilaku negatif muncul karena kurang perhatian dari orang tua sehingga siswa meluapkan kondisinya dengan melakukan hal yang menyimpang.

b. Lingkungan

Mendidik sikap sosial pada anak tidak akan berhasil, apabila keluarga melepaskan tanggung jawab hanya kepada sekolah. Peran keluarga dalam pendidikan anak teramat besar, keluarga merupakan unsur terkecil dalam masyarakat, dari keluarga pulalah anak belajar berperilaku dan bersikap sebagai anggota masyarakat yang bermartabat. Hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti di MTSN 6 Blitar bahwa orang tua menjadi peran utama untuk membentuk sikap sosial pada anak-anaknya. Terdapat salah satu rumah siswa kelas VII dekat dari madrasah peneliti melihat orang tuanya menjaga dan mengajarkan anaknya sikap sosial yang baik salah satunya sikap sopan santun.

Namun, karena pandemi covid 19 ini membuat orang tua harus mengajarkan dan mengingatkan anak untuk bersikap yang baik, akan tetapi keseringan anak berada di rumah dan berdiam diri tanpa membantu orang tua, itu membuatnya marah dan anak kena imbasnya juga dan anak kabur main bersama teman-temannya. Guru mengingatkan kepada orang tua bahwa saat berada di sekolah anak-anak menjadi tanggung jawab guru sehingga apapun didikan yang diberikan kepada anak-anak mengenai sikap sosial itu perlu dikembangkan dan diterapkan. Tetapi, saat anak sudah berada di rumah guru tidak ikut dan sudah menjadi tanggung orang tua, apapun yang diberikan oleh keluarga atau orang tua mengenai sikap pada anak harus yang sesuai dan berdampak positif. Apabila orang tua sibuk dan tidak sempat memberikan ajaran sikap kepada anak akan berdampak negatif dan dampak itu sangat besar dan bisa sulit di pecahkan apabila dari orang tua tidak memberikan dukungan yang besar bagi anak.

c. Teman Sebaya

Sikap yang mulai menurun dalam anak-anak MTsN 6 Blitar tidak hanya disebabkan dari dua faktor diatas akan tetapi juga bisa terjadi karena pergaulan teman sebaya, banyak hal bisa terjadi seperti anak berteman dengan yang lebih dewasa karena orang tua sibuk atau sengaja ingin mencari teman yang dewasa, kondisi lingkungan itu juga seperti yang telah dijelaskan diatas, dan teman sebaya yang sering mengajak ke warung kopi, sehingga pertemanan siswa mengikuti pergaulan orang dewasa contoh hal kecil seperti berkata kotor yang sering diucapkan.

Teman sebaya bisa memberikan dampak negatif atau positif bagi teman yang lain, dari hasil observasi anak-anak kelas VII MTsN 6 Blitar memberikan aura positif pada temennya akan tetapi terdapat beberapa anak itu mengajak ke hal-hal yang memang tidak sewajarnya mereka lakukan seperti merokok. Padahal, anak seusia mereka belum cocok untuk melakukan perilaku tersebut biasanya itu karena bawaan dari pertemanan mereka yang tidak sebaya juga.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa; (1) sikap sosial meliputi sikap tanggung jawab, disiplin, jujur, kepercayaan diri, hingga sopan santun anak-anak kelas VII di MTSN 6 Blitar masing kurang. (2) strategi guru ips dalam mengatasi permasalahan sikap sosial menggunakan strategi pembelajaran afektif melalui dua proses yaitu pola pembiasaan dan pola pemberian contoh (Modeling) dengan memberikan dan mengaitkan hal-hal kecil saat pemberian materi di dalam/luar kelas. (3) faktor pendorongnya berasal dari lingkungan dan orangtua atau keluarga, sedangkan fakto penghambatnya melalui orangtua atau keluarga, lingkungan, dan teman sebaya.

REFERENSI

- Ajhuri, Kayyis Fithri. (2019). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Lukman (ed.); Cetakan I)*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Aji, W. N. (2016). Model Pembelajaran Dick and Carrey dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, V ol. 1 No. 2, 119-126.
- Ardila, R. M., Nurhasanah, N., & Salimi, M. (2017). Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Pembelajarannya Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 0(0), 79–85. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/11151>.
- Arifin, Bambang Syamsul. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aswan, D. H. (2016). *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM*. Sleman: Aswaja Pressindo.
- Bakhrudin, M., Holisin, I., Ginting, S., Lestari, I. W., Pudyastuti, Z. E., Zainuddin, M., & Alam, V. (2021). *Strategi Belajar Mengajar Konsep Dasar dan Implementasinya (Ik. Tawakkal (ed.); Cetakan I)*. Bojonegoro: CV Agrapana Media.
- Basri, A. S. H. (2016). Fenomena Tawuran Antar Pelajar Dan Intervensinya. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 12(1), 1–25. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.121-06>.
- Budio, S. (2019). Strategi Manajemen Sekolah. *Jurnal Menata*, 2 (2), 56–72.
- Gusviani, E. (2017). Analisis Kemunculan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Kegiatan

- Pembelajaran IPA Kelas IV SD yang Menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 8(1), 96. <https://doi.org/10.17509/eh.v8i1.5127>.
- Hamid, Abdul. (2016). Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2), 110–127.
- Kadir, F. (2015). Strategi Pembelajaran Afektif Untuk Meningkatkan Pendidikan Masa Depan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2), 135–149.
- Kasih, R. C. (2019). Modelling Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Dengan Intellectual Disability. *Jurnal Diversita*, 5(1), 51–57. <https://doi.org/10.31289/diversita.v5i1.2372>.
- Putri, F. S., Fauziyyah, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2020). Pusat Pengembangan Kepercayaan Diri. *Jurnal STUPA*, 1(2), 1695. <https://doi.org/10.24912/stupa.v1i2.4487>.
- Putri, F. S., Fauziyyah, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4987–4994. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1616>.
- Rina, Tatii, N., & Masdudi. (2016). Partisipasi Orangtua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja Di Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon. *Jurnal Edueksos*, 5(1), 65–77. <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/download/993/817>.
- Rismayani, L. D., Kertih, I. W., & Sendratari, L. P. (2020). Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Ips Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(1), 8–15. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i1.3164>.
- Safitri, K., & Harjono, N. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Aspek Tanggung Jawab Pembelajaran Tematik Terpadu Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(1), 111. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i1.33352>.
- Surahman, E. & Mukminan, M. (2017). Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1–13.
- Utami, D. T. (2018). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas*, 1(1), 39. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2258](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2258).
- Wanto, A. H. (2018). Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v2n1.p39-43>.